



**Window of Public Health
Journal**

Journal homepage : <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph>



URL artikel: <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph/article/view/woph6606>

ANALISIS KEJADIAN PNEUMONIA BERDASARKAN INTERVENSI SOSIAL BUDAYA DALAM MENURUNKAN ANGKA KEMATIAN BAYI DI KABUPATEN PANGKEP (STUDI KASUS PADA PUSKESMAS DENGAN KASUS TERTINGGI PNEUMONIA)

^KIntan Adhelia¹, A. Rizki Amelia AP², Nurgahayu³

^{1,2,3} Peminatan Administrasi Kebijakan Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Muslim Indonesia

Email Penulis Korespondensi/penulis pertama (^K): intanadelia039@gmail.com
intanadelia039@gmail.com¹, andirezki.amelia@umi.ac.id², nurgahayu.nurgahayu@umi.ac.id³

ABSTRAK

Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020 di dapatkan bahwa Penyakit infeksi menjadi penyumbang kematian pada kelompok anak usia 29 hari - 11 bulan. Tujuan penelitian ini agar bisa melihat Analisis Kejadian Pneumonia Berdasarkan Intervensi Sosial Budaya Dalam Menurunkan Angka Kematian Bayi Di Kabupaten Pangkep (Studi Kasus Pada Puskesmas Dengan Kasus Tertinggi Pneumonia). Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara mendalam dan dokumen dari Puskesmas Baring kabupaten pangkep. Informan dalam penelitian ini 6 orang terdiri dari 1 informan kunci, 2 informan biasa dan 3 informan pendukung. Analisis data dilakukan dengan cara wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Data kualitatif disajikan dalam bentuk narasi dan membentuk sebuah matriks. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa Analisis kejadian pneumonia berdasarkan intervensi sosial budaya di puskesmas dengan kasus tertinggi pneumonia dari segi Sosial Budaya, Lingkungan, Karakteristik Ibu dan Karakteristik Bayi belum cukup baik namun berjalan dengan optimal dan masih perlu peningkatan promosi kesehatan Disarankan pihak Puskesmas meningkatkan kegiatan edukasi dan penyuluhan tentang pneumonia.

Kata kunci : Sosial Budaya, Lingkungan, Karakteristik Ibu, Karakteristik Bayi

PUBLISHED BY :

Pusat Kajian dan Pengelola Jurnal Fakultas
Kesehatan Masyarakat UMI

Address :

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)
Makassar, Sulawesi Selatan.

Email :

jurnal.woph@umi.ac.id

Article history :

Received : 18 Juli 2025

Received in revised form : 23 September 2025

Accepted : 23 Desember 2025

Available online : 30 Desember 2025

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

Based on the 2020 Indonesian Health Profile data, it was found that infectious diseases contributed to death in the group of children aged 29 days to 11 months. The purpose of this study was to analyze Pneumonia Incidents Based on Socio-Cultural Interventions in Reducing Infant Mortality Rates in Pangkep Regency (Case Study at the Community Health Center with the Highest Cases of Pneumonia). This type of research employs qualitative methods and is characterized by descriptive approaches. The data collection techniques employed were observation, in-depth interviews, and review of documents from the Baring Community Health Center in Pangkep Regency. Informants in this study were 6 people consisting of 1 key informant, 2 regular informants and 3 supporting informants. Data analysis was carried out by means of in-depth interviews, observation, and documentation. Qualitative data is presented in narrative form and forms a matrix. From the results of the study, it was found that the Analysis of pneumonia incidents based on socio-cultural interventions in the community health center with the highest cases of pneumonia in terms of Socio-Cultural, Environmental, Maternal Characteristics and Infant Characteristics was not good enough but was running optimally and still needed to improve health promotion. It is recommended that the Community Health Center increase educational and counseling activities about pneumonia.

Keywords: Socio-Cultural, Environmental, Mother Characteristics, Infant Characteristics

PENDAHULUAN

Pneumonia merupakan penyakit infeksi saluran nafas akut yang mempengaruhi paru-paru. Pada paru-paru normal kantong kecil yang disebut dengan alveoli normalnya terisi dengan udara yang digunakan sebagai tempat memasukkan oksigen kedalam tubuh dan pelepasan karbondioksida yang selanjutnya dikeluarkan melalui hidung. Namun alveoli pada penderita pneumonia akan berisi nanah atau cairan yang akan membuat pertukaran oksigen dan karbondioksida dalam tubuh tidak berjalan dengan normal. Gejalanya bisa ringan atau berat dan mungkin termasuk batuk berdahak (zat berlendir), demam, menggigil dan kesulitan bernapas. Faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya pneumonia pada anak berupa status gizi, tingkat pengetahuan ibu dan perilaku hidup bersih dan sehat. Kekambuhan dan munculnya pneumonia dipengaruhi oleh rendahnya daya tahan tubuh balita, adanya penyakit lain dan kondisi lingkungan yang tidak sehat.¹

Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO), pneumonia menduduki peringkat pertama penyebab kematian pada anak 1-2 dengan angka 15% dari seluruh kematian anak dibawah 5 tahun yang menyebabkan kematian 740.180 anak pada tahun 2019. Diperkirakan terdapat 19.000 kematian akibat pneumonia pada tahun tersebut di Indonesia.²

Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020 di dapatkan bahwa Penyakit infeksi menjadi penyumbang kematian pada kelompok anak usia 29 hari - 11 bulan. Sama seperti tahun sebelumnya, di tahun 2020, pneumonia masih menjadi masalah utama yang menyebabkan 73,9% kematian (pneumonia). Pada tahun 2021 secara nasional cakupan pneumonia pada balita sebesar 31,4%, dan provinsi belum mencapai target penemuan sebesar 65%. Pada tahun 2021 angka kematian akibat pneumonia pada balita sebesar 0,16%. Angka kematian akibat Pneumonia pada kelompok bayi lebih tinggi hampir dua kali lipat dibandingkan pada kelompok anak umur 1 – 4 tahun.³

Rata-rata dalam satu tahun seorang anak di pedesaan mengalami pneumonia 3 sampai 5 kali dan di daerah perkotaan 6 sampai 8 kali. Dengan pengetahuan yang baik mengenai pneumonia, ibu bisa memutuskan sikap apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah kesehatan khususnya mengurangi risiko kekambuhan pneumonia pada balita. Untuk mengurangi tingginya penyakit pneumonia ini diperlukan kerjasama antara

tenaga kesehatan dan keluarga sehingga mengurangi resiko pengulangan penyakit pneumonia atau bahkan kematian.⁴

Faktor Risiko yang meningkatkan kejadian Pneumonia adalah faktor sosial-ekonomi dapat dilihat dari tingkat pendidikan maupun pekerjaan dari orang tua anak. Tingkat pendidikan dari orang tua khususnya ibu memiliki peranan penting dalam hal kesehatan seorang anak yang akan berkorelasi dengan penyakit infeksi khususnya Pneumonia. Hal ini akan berhubungan dengan penyakit Pneumonia yang merupakan penyakit menular sehingga tingkat pendidikan ibu dengan pengetahuan terhadap penyakit Pneumonia akan memiliki dampak yang signifikan.⁵

Menurut Departemen Kesehatan RI tahun 2001, menyatakan bahwa secara umum terdapat tiga faktor yang dapat memengaruhi kejadian 4 pneumonia pada balita, baik dari perilaku orang tua (ibu), aspek individu anak serta lingkungan sekitar anak. Peningkatan risiko berbagai penyakit seperti katarak, TB dan pneumonia dapat dipicu oleh kondisi lingkungan fisik pada rumah yang tidak dapat memenuhi kesehatan dan perilaku penggunaan bahan bakar yang mengakibatkan terjadinya pneumonia. Rumah padat penduduk dan kebiasaan merokok orang tua sebagai faktor lingkungan yang dapat meningkatkan terjadinya pneumonia pada balita. Dapat disimpulkan bahwa lingkungan yang higienis menjadi standar lingkungan yang baik untuk meminimalisir terserang penyakit pneumonia.⁶

Berdasarkan rekap data yang diperoleh dari Rumah Sakit Umum Daerah Batara Siang kasus pneumonia mengalami fluktuatif di 3 tahun terakhir. Jumlah kasus pada tahun 2022 sebanyak 296 kasus, pada tahun 2023 berjumlah 90 kasus, dan pada tahun 2024 sebanyak 375 kasus yang mengalami pneumonia.

Sebagian besar masyarakat belum memahami secara menyeluruh mengenai gejala dan bahaya pneumonia, khususnya pada anak-anak. Kondisi ini disebabkan oleh anggapan umum bahwa pneumonia hanyalah batuk biasa, sehingga tidak dianggap sebagai penyakit yang memerlukan perhatian medis khusus. Persepsi ini menyebabkan keterlambatan dalam penanganan dan pengobatan, yang berpotensi memperburuk kondisi kesehatan anak.

Berdasarkan dari permasalahan di atas dan pemaparan kondisi nyata di lapangan maka penulis merasa tertarik untuk mengambil judul “Analisis Kejadian Pneumonia Berdasarkan Intervensi Sosial Budaya Dalam Menurunkan Angka Kematian Bayi Di Kabupaten Pangkep (Studi Kasus Pada Puskesmas Dengan Kasus Tertinggi Pneumonia)”.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui metode deskriptif. Teknik pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara mendalam dan dokumen dari Puskesmas Baring kabupaten pangkep. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja puskesmas baring Kec. Pangkajene, Kota Pangkep, Sulawesi Selatan, serta informan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang terdiri dari 1 informan kunci, 2 informan biasa dan 3 informan pendukung. Pendekatan ini dilakukan dengan tujuan bagaimana menganalisis kejadian pneumonia terhadap intervensi social budaya dalam menurunkan angka kematian bayi di pangkep Tahun 2024, dengan cara turun langsung dengan mengambil sumber data primer diperoleh dari wawancara mendalam, catatan lapangan, foto, dokumen memo ataupun dokumen lainnya.

HASIL

Karakteristik Informan

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian Kasus Pneumonia Di Puskesmas Baring

Informan Penelitian	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Ket
F	34	Perempuan	PNS	Informan Pendukung
MEA	31	Laki-Laki	PNS	Informan Pendukung
H	38	Perempuan	IRT	Informan Biasa
R	33	Perempuan	IRT	Informan Biasa
S	27	Perempuan	IRT	Informan Kunci
SW	29	Perempuan	PNS	Informan Pendukung

1. Sosial Budaya

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa masyarakat di wilayah kerja puskesmas baring masih banyak yang mempercayai pengobatan secara tradisional sebelum beralih ke puskesmas. Seperti terlihat pada kutipan wawancara berikut:

“iye saya masih percayaka pengobatan tradisional dan herbal , biasa yang saya lakukan kalau demam batuk saya kasih bawang merah di badannya setelah itu saya bawa ke puskesmas..”(S, 4 Juni 2025).

“kalau masyarakat disini biasa dikira karena musim ji kayak hujan atau terlalu bnyak makan gula-gula jadi batuk biasa toh kecuali sesak baru dibawa ke puskesmas,kalau saya biasa kukasih kan ji minyak telon dlu dek kalau demam batuk, kalau pengobatan yang dibawa ke orang pintar juga masih percaya tapi sudah jarang karena biasa obat ji ku ambilkan..”(SW,4 Juni 2025).

Informan menjelaskan bahwa masyarakat di wilayah kerja puskesmas baring masih sedikit yang menyadari tentang penyakit pneumonia karena sering dianggap sebagai batuk biasa pada anak-anak. Namun ada juga sebagian masyarakat yang langsung membawa anak mereka ke layanan kesehatan seperti puskesmas dan rumah sakit karena merasa lebih baik langsung di tangani tenaga kesehatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Lisdawati, dkk 2024 dalam penelitiannya menyatakan bahwa Rebusan Jahe memiliki berbagai manfaat Kesehatan yang efektif, terutama dalam mengatasi batuk. jahe sebagai obat herbal, mengandung minyak atsiri yang merupakan zat aktif untuk meredakan batuk. khasiat jahe tidak hanya terbatas pada penanganan batuk, melainkan juga memiliki efek anti inflamasi yang membantu mengurangi peradangan pada saluran pernafasan.

2. Lingkungan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa lingkungan tempat tinggal masih memiliki beberapa faktor risiko yang dapat memengaruhi kesehatan.

“suami saya perokok dirumah,kalau bahan bakar untuk memasak kami pakai gas, sampah rumah tangga juga biasa dibuang di sungai tidak dibakarji,ada juga hewan peliharaanku kucing..”(R, 4 juni 2025).

2025).

“Di keluargaku saya sendiri ji yang merokok dek karena saya belum berkeluarga juga ,nda bakar sampah juga karena busuk sekali bau asapnya jadi biasa dibuang ke sungai ji..”(MEA, 3 Juni 2025).

Informan menjelaskan bahwa lingkungan tempat tinggal masih memiliki beberapa faktor risiko yang dapat memengaruhi kesehatan, seperti kebiasaan merokok di dalam rumah. Paparan jangka panjang terhadap polutan udara dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan.

Hal ini sesuai yang di ungkapkan oleh informan kunci diketahui bahwa Lingkungan tempat tinggal tergolong cukup bersih dan sehat. Namun, masih terdapat potensi paparan asap rokok di dalam rumah karena salah satu anggota keluarga merupakan perokok.

“5 anggota keluarga ka dalam satu rumah sama anakku baru merokok bapaknya, kalau untuk masak gas ji dipake, kalau sampahku kadang di bakar kadang juga di buang di sungai...”(S, 4 Juni 2025).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Arny,dkk 2020 dalam penelitiannya menyatakan bahwa paparan asap rokok pada balita merupakan factor yang paling berisiko dengan kejadian pneumonia. Pneumonia disebabkan karena kebanyakan anggota keluarga yang merokok di dalam rumah sehingga balita terpapar asap rokok. Asap rokok tidak hanya menjadi penyebab langsung kejadian pneumonia, tetapi menjadi faktor tidak langsung yang diantaranya dapat melemahkan daya tahan tubuh balita.

3. Karakteristik Ibu

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai karakteristik ibu di wilayah kerja puskesmas baring masih kurang baik tentang pneumonia maka seorang ibu akan cenderung mengambil keputusan yang kurang tepat atau salah.

“Pendidikan terakhir ku SMA sekarang ibu rumah tangga dek, ee masih kurang tauka kalau tentang pneumonia jarang kudengar itu dek kalau penyakit pernafasan biasa ISPA ji kudengar..”(H, 4 Juni 2025).

“Pendidikan terakhir ku SMA ,sekarang pekerjaanku IRT dek, masih kurang pahamka tentang penyakit pneumonia saya kira samaji kayak penyakit ispa kalau penyakit pernafasan karena anakku dulu pas lahir sesak-sesak juga ..”(S, 4 Juni 2025).

Informan menjelaskan bahwa pemahaman mengenai penyakit pneumonia masih terbatas sehingga tidak mengetahui penyakit pneumonia dan penanganannya karena menganggapnya serupa dengan penyakit ISPA. Tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya, tingkat pendidikan, faktor fasilitas informasi, pengalaman, keyakinan serta sosial budaya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Azizah et al., 2014) menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian pneumonia. Tingkat pendidikan ibu sangat erat kaitannya dengan tingkat pengetahuan ibu tentang kesehatan dan pencegahan pneumonia pada anak di bawah lima tahun. Orang dengan pendidikan rendah kurang efektif mencegah pneumonia, dan

orang dengan pendidikan tinggi lebih efektif mencegah pneumonia.

4. Karakteristik Bayi

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai karakteristik bayi di wilayah kerja puskesmas baring Anak memiliki status gizi yang baik saat lahir, ditunjukkan dengan berat badan lahir yang normal.

“Lahir cukup bulanji anakku bagus juga status gizi nya waktu itu kalau nda salah berat badannya 2,4 kilogram karena minum susu ibu hamilka dulu pas masih mengandung dek alhamdulillah..”(SW, 4 Juni 2025).

“Iyee alhamdulillah imunisasinya anakku sudah lengkap sampai sekarang supaya bagus daya tahan tubuhnya pas sudah besar toh bahaya juga kalau nda dikasih imunisasi lengkap..”(R, 4 Juni 2025).

“Selalu ku kasihkan anakku vitamin apalagi pas mengandung waktu itu cuman pas sudah lahir jarangmi ku kasihkan vitamin-vitamin begitu ndatau ka juga vitamin apa yang bagus untuk seumurannya anakku makanya nda pernah lagi ku kasihkan vitamin..”(S, 4 Juni 2025).

“Iyee kalau saya ku kasih ASI eksklusif ji dek nda pake susu formula atau yang lain begitu karena lebih bagus memang dikasih ASI toh takutka juga kalau nda cocok anakku dikasi susu yang lain..”(H, 4 Juni 2025).

Informan menjelaskan bahwa mengetahui pentingnya status gizi dan imunisasi pada anak sehingga Anak telah menerima imunisasi secara lengkap hingga saat ini. diatas pemberian ASI Eksklusif secara langsung dipilih karena dinilai lebih baik untuk kesehatan dan perkembangan anak.

Penelitian ini sejalan dengan (Suoth, S. 2016) Penurunan angka kejadian pneumonia dilakukan dengan cara memberikan imunisasi lengkap pada anak. Imunisasi tidak lengkap merupakan salah satu faktor resiko mempermudah terjadinya pneumonia pada bayi.

PEMBAHASAN

Sosial Budaya

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya (*culture*) diartikan sebagai: pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi. Dalam hal ini tradisi diartikan sebagai kebiasaan masyarakat yang tampak.⁷

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Baring masih menunjukkan kecenderungan yang cukup tinggi dalam memanfaatkan pengobatan tradisional sebagai langkah awal penanganan penyakit, khususnya pada anak-anak. Pemilihan metode ini tidak lepas dari kepercayaan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun serta anggapan bahwa pengobatan alami lebih aman dan mudah diakses. Penggunaan ramuan tradisional sering dianggap sebagai tindakan awal sebelum mempertimbangkan untuk membawa anak ke fasilitas kesehatan formal. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan kesehatan masyarakat masih dipengaruhi oleh nilai-nilai kultural dan pengalaman kolektif komunitas.

Berdasarkan informasi dari pihak puskesmas menunjukkan adanya perbedaan pola perilaku masyarakat dalam menangani gejala awal penyakit seperti batuk dan demam pada anak, yang dipengaruhi oleh

faktor sosial budaya. Masyarakat cenderung menggunakan pengobatan tradisional terlebih dahulu sebelum membawa anak ke fasilitas layanan kesehatan. Obat tradisional yang umum digunakan berupa ramuan herbal, seperti jahe, yang diyakini dapat meredakan gejala awal penyakit. Namun ada beberapa masyarakat yang menyatakan bahwa mereka tidak menggunakan ramuan tradisional dalam penanganan awal.

Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di luar individu atau makhluk hidup dan dapat memengaruhi kehidupan serta kesehatan masyarakat yang ada di dalam wilayah kerja puskesmas baring.

1) Polusi Udara

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa kondisi lingkungan rumah tangga masyarakat di desa baring yang dapat berkontribusi terhadap risiko gangguan kesehatan, khususnya pada anak-anak. Seperti tindakan perokok aktif dan terbiasa merokok di dalam rumah. Kebiasaan ini berpotensi meningkatkan paparan asap rokok di lingkungan domestik, yang diketahui sebagai salah satu faktor risiko utama penyakit saluran pernapasan, termasuk pneumonia pada anak.

Berdasarkan informasi dari masyarakat di desa baring Terkait dengan pengelolaan limbah domestik, ditemukan bahwa praktik pembuangan sampah dilakukan secara tidak konsisten. Sampah rumah tangga kadang dibakar dan kadang dibuang langsung ke sungai. Kedua metode ini berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan. Pembakaran sampah dapat menghasilkan emisi berbahaya seperti karbon monoksida dan partikel halus, sementara pembuangan ke sungai dapat mencemari air dan menjadi sumber penyebaran penyakit melalui vektor.

Berdasarkan informasi dari petugas puskesmas baring Kebiasaan merokok di dalam rumah menyebabkan paparan asap rokok bagi anggota keluarga lainnya, khususnya anak-anak. Asap rokok merupakan sumber pencemar udara dalam ruangan yang diketahui meningkatkan risiko gangguan saluran pernapasan, termasuk infeksi seperti pneumonia, terutama pada kelompok usia rentan. Terkait dengan pengelolaan limbah domestik, ditemukan bahwa praktik pembuangan sampah dilakukan secara tidak konsisten. Sampah rumah tangga kadang dibakar dan kadang dibuang langsung ke sungai. Kedua metode ini berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diperoleh gambaran bahwa lingkungan tempat tinggal masyarakat di desa baring secara umum tergolong cukup bersih dan sehat. Hal ini tercermin dari penggunaan bahan bakar gas untuk kebutuhan memasak, yang dikenal sebagai jenis bahan bakar bersih dengan emisi yang relatif rendah. Penggunaan gas dibandingkan dengan bahan bakar padat seperti kayu atau arang menunjukkan adanya kesadaran terhadap praktik rumah tangga yang lebih ramah lingkungan dan minim risiko terhadap kualitas udara dalam ruangan. Namun demikian, hasil wawancara juga mengungkapkan adanya potensi risiko dari dalam rumah, yakni paparan asap rokok. Salah satu anggota keluarga yang merupakan perokok aktif merokok di dalam rumah. Paparan asap rokok di lingkungan rumah tangga (*environmental tobacco smoke*) merupakan salah satu bentuk polusi udara dalam ruangan yang berbahaya, terutama bagi anak-anak dan lansia. Asap rokok mengandung berbagai zat toksik seperti nikotin, karbon monoksida, dan partikel halus (PM2.5) yang dapat meningkatkan risiko penyakit pernapasan seperti asma, bronkitis, hingga pneumonia.

2) Ventilasi Rumah

Ventilasi merupakan tempat proses penyediaan udara segar ke dalam rumah dan tempat pengeluaran udara kotor dari suatu ruangan tertutup secara alamiah maupun mekanis. Tersedianya udara segar/bersih dalam rumah atau ruangan amat dibutuhkan manusia, sehingga apabila suatu ruangan tidak mempunyai sistem ventilasi yang baik maka akan dapat menimbulkan keadaan yang dapat merugikan Kesehatan.⁸

Berdasarkan beberapa keterangan dari informan terkait ventilasi rumah terhadap kejadian pneumonia di wilayah kerja puskesmas baring masyarakat mempunyai kebiasaan membuka jendela untuk memasukkan cahaya matahari, merupakan bentuk perilaku preventif yang mendukung peningkatan kualitas lingkungan fisik tempat tinggal, dan sejalan dengan upaya promotif dalam menjaga kesehatan keluarga secara menyeluruh. Sinar matahari tidak hanya berfungsi sebagai sumber penerangan alami, tetapi juga membantu membunuh mikroorganisme patogen di udara maupun permukaan benda dalam rumah, seperti virus, bakteri, dan jamur. Dengan demikian, masuknya cahaya matahari dapat berkontribusi dalam mencegah berkembangnya agen penyebab penyakit, termasuk penyakit infeksi saluran pernapasan.

Berdasarkan informasi dari pihak puskesmas baring masyarakat memiliki kebiasaan membiarkan jendela dan ventilasi terbuka sepanjang hari, kemudian menutupnya pada sore hari. Cara ini menunjukkan adanya kesadaran terhadap pentingnya sirkulasi udara yang baik dalam menjaga kualitas udara dalam ruangan. Ventilasi alami yang memadai sangat penting untuk memastikan pertukaran udara antara lingkungan luar dan dalam rumah, Hal ini berdampak langsung pada penurunan risiko penyakit yang ditularkan melalui udara, termasuk infeksi saluran pernapasan seperti pneumonia.

Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa masyarakat di lingkungan pedesaan desa baring, memiliki kebiasaan membuka jendela rumah secara rutin. Tindakan ini dilakukan untuk memastikan cahaya matahari dapat masuk ke dalam rumah serta menjaga sirkulasi udara agar tetap baik sepanjang hari melalui ventilasi alami memungkinkan pertukaran udara dalam dan luar ruangan secara optimal. Hal ini mencegah akumulasi polutan udara dalam rumah seperti karbon dioksida, asap dapur, debu, serta mikroorganisme yang dapat menyebabkan penyakit, khususnya infeksi saluran pernapasan. Ventilasi yang cukup sangat penting, terutama di daerah pedesaan yang umumnya memiliki kualitas udara luar yang relatif baik dan rendah polusi, sehingga membuka jendela dapat secara langsung meningkatkan kualitas udara di dalam rumah.

3) Kepadatan Hunian

Kepadatan hunian menjadi salah satu faktor penting dalam penularan penyakit. Semakin padat penghuni rumah maka semakin cepat juga penurunan kualitas udara dalam ruang akibat kadar oksigen yang turun sedangkan karbon dioksida meningkat. Apabila karbon dioksida dalam ruangan meningkat dan kualitas udara dalam ruangan menurun sehingga kuman menjadi lebih cepat berkembang biak.⁹

Berdasarkan informasi dari beberapa pihak terkait lingkungan di wilayah pedesaan tidak tergolong padat. Kondisi kepadatan hunian yang rendah seperti ini memberikan sejumlah keuntungan dari perspektif kesehatan lingkungan. Salah satunya adalah potensi paparan terhadap polusi udara,

kebisingan, serta risiko penularan penyakit menular yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan kawasan permukiman padat. Jarak rumah yang tidak berdekatan memungkinkan sirkulasi udara alami berjalan lebih optimal dan mengurangi akumulasi polutan atau partikel berbahaya di udara.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi lingkungan tempat tinggal berada di wilayah pedesaan dengan karakteristik hunian yang tidak padat. Hal ini ditunjukkan oleh jarak antar rumah yang cukup renggang. Kondisi ini dapat membantu menjaga kualitas udara luar maupun dalam ruangan, lingkungan yang tidak padat mendukung terciptanya ruang gerak yang lebih luas bagi penghuni rumah, termasuk anak-anak. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip dasar rumah sehat yang dianjurkan oleh Kementerian Kesehatan dan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), yang meliputi aspek ventilasi, pencahayaan, kebersihan, serta ruang yang cukup untuk aktivitas keluarga.

Karakteristik Ibu

Faktor resiko pneumonia adalah tingkat pendidikan pada ibu. Pendidikan rendah pada ibu menyebabkan meningkatnya kejadian pneumonia pada balita. Ibu yang bekerja lebih mempengaruhi pneumonia dibandingkan Ibu yang tidak bekerja, status gizi kurang pada balita lebih mempengaruhi pneumonia dibandingkan dengan status gizi baik, Tidak diberi Asi eksklusif lebih mempengaruhi pneumonia dibandingkan anak yang di beri asi eksklusif, Imunisasi tidak lengkap lebih mempengaruhi pneumonia dibandingkan anak yang di beri imunisasi lengkap seperti campak dan DPT.¹⁰

Berdasarkan keterangan beberapa informan masyarakat yang memiliki latar belakang pendidikan terakhir pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dan menjalani peran sebagai ibu rumah tangga. Keterbatasan pengetahuan ini kemungkinan berkaitan dengan tingkat pendidikan yang memengaruhi akses dan kemampuan individu dalam membentuk kapasitas seseorang untuk menerima, mengolah, dan menerapkan informasi kesehatan, termasuk gejala, penyebab, cara penularan, serta upaya pencegahan dan penanganan penyakit pneumonia.

Berdasarkan informasi dari pihak puskesmas mengenai karakteristik ibu di wilayah kerja puskesmas baring, Pendidikan formal yang tinggi berkontribusi secara signifikan terhadap kemampuan individu dalam memahami konsep-konsep medis, termasuk gejala, penyebab, penularan, serta tindakan pencegahan dan penanganan pneumonia. Pengetahuan yang diperoleh melalui jalur pendidikan memungkinkan responden untuk mengakses informasi kesehatan secara lebih luas dan kritis.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa pemahaman masyarakat mengenai penyakit pneumonia masih tergolong terbatas. Masyarakat belum mampu membedakan secara jelas antara pneumonia dan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), serta belum memahami secara menyeluruh mengenai gejala, penyebab, maupun penanganan spesifik dari penyakit pneumonia. Persepsi yang menyamakan pneumonia dengan ISPA dapat menyebabkan kurangnya kewaspadaan terhadap tingkat keparahan pneumonia, yang sebenarnya merupakan infeksi saluran pernapasan bagian bawah dan dapat berakibat fatal, terutama pada anak-anak balita. anpa pemahaman yang memadai, masyarakat cenderung menunda pencarian pertolongan medis, atau memilih penanganan mandiri yang kurang tepat.

Karakteristik Bayi

1) Status Gizi

Status gizi pada anak sering dikaitkan dengan penyakit infeksi. Penyakit infeksi di Indonesia tergolong masih cukup tinggi terutama pada usia anak-anak. Imunitas anak yang tergolong masih rendah mengakibatkan anak menjadi mudah terserang penyakit infeksi. Penyakit infeksi secara umum yang dapat mengakibatkan buruknya status gizi anak antara lain Infeksi Saluran Pernapasan Pneumonia, tuberkulosis, pertusis, campak, diare, dan kecacingan.¹¹

Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa masyarakat yang memperlihatkan bahwa status gizi anaknya cukup tidak serta-merta menjamin perlindungan penuh terhadap gangguan pernapasan, khususnya jika terdapat riwayat penyakit bawaan atau komplikasi sejak lahir. Di sisi lain, kurangnya pengetahuan orang tua mengenai penyakit pneumonia dapat menyebabkan keterlambatan dalam mendapatkan penanganan medis yang tepat, yang pada akhirnya dapat memperburuk kondisi anak. Dengan demikian, temuan ini menunjukkan pentingnya edukasi kesehatan kepada orang tua mengenai deteksi dini gejala pneumonia dan gangguan pernapasan lainnya, serta perlunya pemantauan kesehatan anak secara berkala, terutama bagi anak dengan riwayat gangguan pernapasan sejak lahir, meskipun status gizinya berada dalam kategori cukup.

2) Status Imunisasi

Berdasarkan informasi dari pihak puskesmas mengenai status imunisasi warga desa baring bahwa para orang tua di desa baring telah menjalankan tanggung jawabnya dalam aspek pencegahan penyakit melalui imunisasi, yang merupakan bagian penting dari upaya promotif dan preventif dalam menjaga kesehatan anak secara menyeluruh. Status imunisasi yang lengkap juga berkontribusi terhadap terbentuknya kekebalan kelompok (*herd immunity*), yang tidak hanya melindungi anak yang telah diimunisasi, tetapi juga membantu melindungi anak-anak lain yang belum atau tidak dapat menerima imunisasi karena kondisi tertentu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat di wilayah kerja puskesmas baring tidak hanya memiliki kesadaran terhadap pentingnya imunisasi, tetapi juga telah mengambil langkah konkret dalam melindungi anaknya melalui pemberian imunisasi dasar yang lengkap. Hal ini menjadi faktor protektif yang signifikan dalam upaya pencegahan penyakit menular, termasuk pneumonia pada anak balita.

3) Pemberian Vitamin

Berdasarkan keterangan beberapa informan mengenai pemberian vitamin di desa baring memiliki kesadaran awal yang baik terhadap pentingnya pemenuhan mikronutrien bagi anak, namun perlu didukung oleh edukasi lanjutan untuk menjaga kesinambungan praktik tersebut secara optimal. Konsisten memberikan vitamin kepada anak sejak bayi, sebagai bagian dari upaya menjaga status gizi dan daya tahan tubuh anak. Pemberian vitamin dilakukan secara rutin pada masa awal kehidupan, meskipun dalam perkembangannya frekuensi pemberian tersebut mulai berkurang seiring bertambahnya usia anak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat desa baring melakukan pemberian vitamin secara rutin, dimulai sejak masa kehamilan hingga setelah anak dilahirkan. Meskipun pemberian vitamin pada awalnya dilakukan secara teratur, penurunan frekuensi seiring waktu dapat mencerminkan

perubahan pola asuh, tingkat kebutuhan berdasarkan usia, atau menurunnya kesadaran akan pentingnya suplemen pendukung di luar asupan makanan utama. Oleh karena itu, konsistensi dalam pemantauan dan evaluasi status gizi anak, termasuk pemberian vitamin yang sesuai dengan usia dan kebutuhan, tetap diperlukan sebagai bagian dari pencegahan masalah gizi dan infeksi di usia dini. Dengan demikian, praktik pemberian vitamin sejak masa kehamilan hingga pasca kelahiran merupakan bagian dari pendekatan promotif dan preventif dalam pemeliharaan kesehatan ibu dan anak. Tindakan ini menunjukkan pemahaman yang baik dari masyarakat tentang pentingnya intervensi gizi jangka panjang guna menunjang tumbuh kembang anak serta memperkuat daya tahan tubuh terhadap penyakit infeksi.

4) Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan keterangan beberapa informan terkait pemberian ASI Eksklusif di desa baring memberikan Air Susu Ibu (ASI) secara berkelanjutan karena meyakini bahwa ASI mengandung vitamin dan zat gizi yang lebih lengkap dibandingkan sumber nutrisi lainnya. Keyakinan ini mendorong praktik menyusui yang konsisten sebagai bagian dari upaya menjaga kesehatan dan daya tahan tubuh anak. Selain itu, ASI mengandung antibodi dan faktor imunologis lainnya yang dapat membantu melindungi bayi dari infeksi, termasuk penyakit saluran pernapasan seperti pneumonia.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif yang dilakukan oleh masyarakat di desa baring mencerminkan pemahaman yang baik mengenai pentingnya nutrisi awal kehidupan dan peran ASI dalam menunjang kesehatan serta ketahanan tubuh bayi terhadap penyakit, karena meyakini bahwa metode tersebut lebih baik dalam menunjang kesehatan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Pemberian ASI secara langsung dipandang sebagai cara yang alami, efektif, dan memiliki berbagai manfaat, baik secara biologis maupun psikologis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Faktor sosial budaya masyarakat masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai pneumonia, yang umumnya dianggap sebagai batuk biasa akibatnya, penanganan awal cenderung dilakukan secara tradisional menggunakan obat-obatan herbal rumahan, seperti ramuan jahe, madu, daun salam, dan bawang merah. Hal ini berpotensi menyebabkan keterlambatan dalam penanganan pneumonia, yang berdampak pada memburuknya kondisi kesehatan anak. Masih terdapat beberapa risiko lingkungan domestik yang perlu diintervensi, terutama terkait kebiasaan merokok di dalam rumah dan pengelolaan sampah yang tidak ramah lingkungan. Tingkat pengetahuan ibu mengenai gejala, penyebab, pencegahan, dan penanganan pneumonia belum memadai. Ini berdampak pada pengambilan keputusan yang kurang tepat. Masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Baring telah memiliki kesadaran yang cukup baik terhadap faktor-faktor penting dalam mendukung kesehatan anak, seperti gizi, imunisasi, vitamin, dan ASI.

Saran

Kepada Pihak Puskesmas Baring diharapkan dapat meningkatkan kegiatan edukasi dan penyuluhan tentang pneumonia, baik dari sisi pencegahan, gejala, hingga penanganan yang tepat. Penyuluhan ini perlu menyesuaikan dengan budaya lokal dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat.

sebaiknya dilakukan secara berkala kepada ibu balita, baik melalui posyandu, penyuluhan kelompok, maupun kunjungan rumah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Rustandi oy, sulistyorini l. Dan riwayat pemberian _asi _eskulisif terhadap _kejadian pneumonia _pada _balita _di-indonesia (meta analisis _ 2012-2023) risk factor analysis of residential density , presence of smoking , and exclusive breastfeeding history on pneumonia occurre. Published online 2023:174-185.
2. Garmini r, purwana r. Polusi udara dalam rumah terhadap infeksi saluran pernafasan akut pada balita di tpa sukawinatan palembang. J kesehat lingkung indones. 2020;19(1):1. Doi:10.14710/jkli.19.1.1-6
3. Arny, putri lar, abadi e. Hubungan status gizi dan paparan asap rokok dengan kejadian pneumonia pada balita di wilayah kerja puskesmas tinanggea. J kesehat masyarkat. 2020;10(1):73-77.
4. Simanungkalit a, rajagukguk m, situmorang nm. Literature review hubungan keadaan lingkungan dengan infeksi saluran pernafasan akut (pneumonia) pada balita. J kedokt methodist. 2021;15(1). <https://ejurnal.methodist.ac.id/index.php/jkm/article/view/1357>
5. Hidayat a. Dampak polusi udara pada kesehatan.
6. Riyanti kusumadewi r, uliaswati e, kamidah k, adela devada a. Minuman jahe madu upaya meredakan batuk pada balita. Avicenna j heal res. 2024;7(1). Doi:10.36419/avicenna.v7i1.1031
7. Rizwan ak, ayu d, elvania n, alfian r, mardiani w. Sosialisasi pencegahan penyakit pneumonia pada anak di wilayah kerja puskesmas satelit pahoman. 2024;4(1):30-37.
8. Ayu agustin d, nurhaeni n, nur agustini dan, keperawatan bina insan jakarta a. Pengaruh madu terhadap frekuensi batuk dan napas serta ronkhi pada balita pneumonia.
9. Mawardani nwd. Gambaran faktor-faktor penyebab kejadian pneumonia pada balita di rsud wangaya denpasar.2021.
10. Sabriaksa a, kadir a. Situasi pneumonia pada balita di kabupaten wajo. 2024;4(1):39-46.
11. Publisher d, access o. Original article*) pengaruh tingkat pengetahuan orang tua terhadap penyakit pneumonia dan pemberian imunisasi pneumocuccal conjugate (pcv). 2024;03(11):1506-1512.
12. Yanti l, machmud r, fajriah l, et al. Karakteristik dan perilaku ibu tentang pencegahan pneumonia pada balita. 2020;3(4):445-452.
13. Nur hijrah tiala. Edukasi kesehatan pada orang tua sebagai upaya pencegahan pneumonia pada anak balita di kelurahan balocci baru. Idea pengabdian masy. 2023;03(02):56.
14. Di b, tahun i. Studi meta-analisis: faktor risiko kejadian pneumonia pada balita di indonesia tahun 2016-2021 meta-analysis study: risk factors for pneumonia incidence at toddlers in indonesia 2016-2021. 2021;2655:56-70.
15. Sitanggang ya. Hubungan perilaku orang tua dengan tingkat kekambuhan pneumonia pada balita tahun 2020 program studi diploma tiga keperawatan stikes intan martapura , indonesia. 2021;(november).